

Nama : Syifa Febiola

NIM :1701618018

Pendidikan Ekonomi Koperasi Kelas B

Berkembangnya Zaman Menuntut Meningkatnya Kualitas Diri

PENDAHULUAN

Semua manusia pastinya memiliki kemampuan, meskipun tiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dengan lamanya waktu untuk menguasai kemampuan itu pun berbeda-beda namun zaman sekarang, seiring berkembangnya zaman angkatan kerja dituntut mempunyai kemampuan yang lebih baik dari yang lain. Bersaing bukan hanya dengan nilai yang terdapat di ijazah, pengetahuan, melainkan bersaing dalam hal kemampuan seperti seberapa banyak *soft skill* yang dipunyai.

Kualitas diri terus menerus berubah sesuai diri seseorang bagaimana dia ingin dilihat dan dinilai orang lain. Kualitas diri juga menentukan dalam perekrutan pekerjaan. Manusia tidak hanya dituntut untuk mempunyai pengetahuan, jika mempunyai pengetahuan tapi kualitas dirinya rendah tentu pengetahuan dan ilmu yang didapat bisa disalah gunakan. Nilai, karakter, sikap dan kebiasaan seseorang lah yang menentukan bagaimana ia menggunakan ilmu. Oleh karena itu manusia dituntut untuk memiliki kualitas diri yang tinggi.

Seiring berkembangnya zaman, ilmu pun berkembang, kebudayaan berkembang, adanya fenomena-fenomena sosial baru dan banyak hal lainnya yang terus-menerus berubah atau muncul. Salah satunya teknologi, karena berkembangnya zaman pada abad 21 ini menguasai komputer atau setidaknya Microsoft adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang. Tingkat pendidikan dalam persyaratan melamar pekerjaan pun ikut meningkat. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan. Manusia yang berinovasi, berpikir kritis dalam menghadapi persoalan, mampu mengelola keuangan, dan dapat bekerja sama adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki seseorang pada abad 21 ini.

KAJIAN PUSTAKA

Indonesia saat ini tidak mempunyai peringkat yang cukup tinggi dalam pendidikan. Berdasarkan data Program Penilaian Pelajar Internasional/Program for International Student Assessment (PISA) yang bekerjasama dengan Organisasi untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi (OECD), diketahui bahwa 76 persen anak Indonesia masuk dalam kategori low achievers. Sementara anak yang mencapai level tertinggi hanya 0,3 persen (Suparno, 2016). Dari data tersebut dapat diketahui berapa banyak anak yang tidak tertarik dalam belajar atau hanya belajar atas tuntutan hidup namun tidak peduli dengan kompetisi, mengasah keahlian, menambah kemampuan, atau anak yang tidak cukup berani untuk memulai mencoba mendapatkan penghargaan-penghargaan selain penghargaan di sekolahnya. Kesadaran akan pengetahuan yang harus diiringi keahlian tertentu masih rendah, seseorang hanya datang ke sekolah untuk absen.

Bukan lagi tingkat pendidikan terakhir S1 melainkan S2 yang menjadi tuntutan usia produktif sekarang. Tentunya setiap bidang profesi ingin di isi dengan orang-orang yang berkualitas agar hasil kerjanya pun berkualitas tinggi, maka dari itu banyak profesi yang membutuhkan orang yang mempunyai ijazah S2. Misalnya, banyak yayasan pendidikan swasta yang sudah mensyaratkan pengelola dan kepala sekolah mereka lulusan S2 dan bahkan Doktoral (S3). Para pengelola dinas pendidikan rata-rata sudah bergelar Master (S2) (Suparno, 2016). Selain harus memiliki ijazah S2, sekarang juga dituntut nya berbagai keahlian atau kemampuan, tidak hanya satu kemampuan saja namun seseorang harus mempunyai banyak kemampuan, agar dapat diandalkan di berbagai bidang sesuai apa yang dipelajarinya di perguruan. Jika seseorang belajar pendidikan ekonomi, bukan ekonomi saja yang harus dia pelajari dan dia kuasai, dia juga harus menguasai kemampuan menggunakan komputer, kemampuan berbicara di depan umum, kemampuan menyampaikan pendapat, juga pelajaran lain harus dikuasai. Oleh karena itu dibutuhkannya guru yang dapat membantu dalam menyiapkan kualitas diri. Di Indonesia sangat dituntut untuk mampu ‘menyiapkan’ sumber daya manusia kualitas tinggi yang memiliki berbagai bidang kemampuan yang spesifik (Suparno, 2016). Bukan hanya usia produktif saja yang dituntut untuk memiliki banyak kemampuan, namun juga tempat menimba ilmu dan menciptakan kemampuan-kemampuan itulah yang dituntut untuk dapat menghasilkan pekerja yang berkualitas. Penyiapan sumber daya manusia yang mampu “survive” dan mengembangkan

diri pada era globalisasi, merupakan tugas penting dan utama dunia pendidikan, tidak terkecuali di dunia pendidikan tinggi (Suparno, 2016).

Salah satu skill yang dibutuhkan pada abad 21 adalah skill untuk mengelola keuangan. Keahlian abad 21 untuk siswa dan guru menyatakan bahwa dengan melek finansial seseorang dapat mengelola anggaran pribadi termasuk dalam kewirausahaan (Saptono & Suparno, 2018). Disebutkan sebelumnya bahwa skill yang harus dikuasai murid dan guru adalah mengelola keuangan, dengan tingginya persyaratan yang ada untuk bekerja, ada baiknya jika seseorang tidak mengandalkan syarat-syarat yang ada di kolom lowongan kerja saja, namun berani berinovasi dan membuat usaha baru. Selain tidak terikat dengan aturan atau atasan, berwirausaha sangat menguntungkan jika dapat mengelolanya dengan baik, maka dari itu skill mengelola keuangan sangat penting bagi siapapun.

Berpikir kritis juga menjadi pembahasan dalam keahlian yang harus dimiliki abad ini. Seseorang tidak hanya mendengarkan dan menerima suatu informasi, namun juga harus berpikir kritis. Melalui pemikiran kritis, para siswa akan bertanya, menghubungkan ide-ide, berpikir secara logis, mengetahui struktur suatu ilmu apakah itu baik atau buruk, juga benar atau salah, dan mengetahui hasil pemikiran (Suparno, 2017). Suksesnya pembelajaran dilihat bagaimana seseorang sehari-harinya. Salah satu hal yang menandai berhasilnya pembelajaran ialah berpikir kritis. Berpikir kritis menggambarkan keberhasilan dalam belajar untuk berpikir secara mendalam dan logis pada fakta-fakta masalah untuk mendapatkan pemecahan masalah (Saptono & Suparno, 2018). Berpikir kritis tentunya sangat dibutuhkan dibidang apapun, jika berpikir kritis adalah tanda berhasilnya belajar maka orang yang tidak bisa berpikir kritis hanya tahu ilmu namun tidak bisa mengamalkannya dalam kehidupan, hanya mendengar, menerima, mengerjakan tanpa ada ide-ide baru yang dituangkan dalam suatu pekerjaan, oleh karena ini berpikir kritis sangat dibutuhkan agar masalah dalam suatu pekerjaan dapat terselesaikan dan dapat memunculkan ide-ide untuk menjawab persoalan.

Seiring dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja, jumlah penduduk bekerja pun semakin meningkat namun lapangan kerja yang tersedia tidak mampu menyerap semua angkatan kerja (Nurulaini, Suparno, & Nikensari, 2015). Jumlah angkatan bekerja yang meningkat dan tidak diseimbangi oleh lapangan kerja membuat persaingan dunia kerja ini makin kompleks. Pilihannya hanya memenuhi diri dengan berbagai kemampuan atau membuat usaha sendiri,

membuat usaha sendiri pun butuh berbagai kemampuan. Semakin berkembangnya zaman, kemampuan-kemampuan baru akan ditemukan dan menjadi standar baru lagi untuk angkatan kerja. Seperti teknologi, semakin rumit teknologi seiring berkembang zaman, sekarang menguasai komputer menjadi standar dalam bekerja setidaknya dapat mengoperasikan Microsoft.

Tidak lagi hanya mengandalkan pengetahuan, namun kemampuan. Menurut data penelitian yang dilakukan Harvard University Amerika Serikat, diketahui kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan pengetahuan dan kemampuan teknis, melainkan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain. Tingkat kecerdasan hanya menyumbang sekitar 20-30 persen, sementara karakter kewirausahaan yang didukung kecerdasan sosial justru menyumbang 80 persen keberhasilan seseorang kelak di kemudian hari (Saptono, Dewi, & Suparno, 2016). Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pengetahuan tidak lagi jadi tolak ukur semata, angkatan kerja harus terus memperbarui dirinya dengan berbagai kemampuan dan sertifikat-sertifikat kemampuan.

PENUTUP DAN SARAN

“ Berkembangnya Zaman Menuntut Meningkatnya Kualitas diri” merupakan hal yang sangat harus diperhatikan oleh siswa. Banyak kemampuan yang harus dikuasai, seperti mengelola keuangan, berwirausaha, komputer, menguasai bahasa asing, dan berani menyampaikan hasil pemikiran kritisnya.

Guru juga harus membantu siswa agar sadar betapa pentingnya keahlian dan bagaimana dunia kerja meski siswa masih jauh dari dunia kerja tapi murid tetap harus dikenalkan agar mempersiapkannya sedini mungkin. Jika siswa tidak mempersiapkan diri ditakutkan akan kalah bersaing dalam mencari pekerjaan. Selama ini tujuan dalam sekolah adalah mengerti pelajaran dan mendapat nilai bagus apalagi banyak pelajaran yang tidak digunakan lagi ketika ia lulus dari sekolah. Tiap. Sekolah seharusnya diwajibkan pembelajaran komputer, bahasa asing selain bahasa Inggris, keahlian lain yang sederhana seperti tata boga atau tata busana. Setidaknya SMA seharusnya menyediakan kesempatan-kesempatan untuk anak mengasah kemampuannya juga guru harus memberi kesempatan berkembang seperti diadakannya tes public speaking untuk pelajaran bahasa. Diharapkan siswa dapat meningkatkan kualitas dirinya sedini mungkin.

Daftar Pustaka

- Nurulaini, A., Suparno, & Nikensari, sri endah. (2015). *PENGARUH TINGKAT UPAH DAN NILAI OUTPUT TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI SKALA BESAR DAN SEDANG DI INDONESIA TAHUN 2000 - 2013* Annisa Nurulaini Suparno Sri Endah Nikensari Keywords : wage rates , the value of output and job absorption *PENDAHULUAN*. 13(2), 140–149.
- Saptono, A., Dewi, R. ponco, & Suparno. (2016). *PELATIHAN MANAJEMEN USAHA DAN PENGELOLAAN KEUANGAN UKM BAGI TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) PURNA DI SUKABUMI JAWA BARAT*. 13.
- Saptono, A., & Suparno. (2018). *ENTREPRENEURSHIP EDUCATION AND ITS INFLUENCE ON FINANCIAL LITERACY AND*. 21(4), 1–11.
- Suparno. (2016). *Analisis Kebutuhan Terhadap Lulusan S2 Program Studi Pendidikan Ekonomi di Jakarta*. 14(2), 113–125.
- Suparno. (2017). *Development of E-Book Multimedia Model to Increase Critical Thinking of Senior High School Students*. 12(2), 196–206. <https://doi.org/10.15294/dp.v12i2.13567>